

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan pengetahuan dan kemampuan anak. Pendidikan juga dapat memberikan perubahan kepada anak untuk menuju ke arah yang lebih baik. Menurut Sujana dalam (Wijayanti & Utami, 2022) siswa dapat memperoleh manfaat dari pendidikan baik jasmani maupun rohani karena siswa bertransisi dari alam ke peradaban manusia yang lebih maju. Sejalan dengan peran penting pendidikan tersebut, proses pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang secara optimal agar mampu mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh. Pengembangan pendidikan dan proses pembelajaran yang efektif sangat dibutuhkan guna menunjang perkembangan serta pertumbuhan siswa terutama dalam pembelajaran Matematika (Hanifah, 2020).

Diantara beberapa mata pelajaran di tingkat sekolah dasar, salah satu metode pengajaran terpenting untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis siswa adalah matematika. Menurut (Ramadhania, 2023), Matematika merupakan ilmu yang perlu dikuasai oleh peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Pembelajaran Matematika tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran formal di sekolah, tetapi juga memiliki nilai guna yang tinggi karena penerapannya tidak terlepas dari berbagai kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran Matematika, peserta didik dilatih untuk berpikir runtut, rasional, dan analitis, serta mampu menyelesaikan berbagai permasalahan. Hal ini sejalan dengan (Purba, 2024) yang menyatakan bahwa Matematika memegang

peran yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu menggunakan Matematika, bukan hanya sebatas angka dan rumus, melainkan juga sebagai cara untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Sejalan dengan pentingnya peran matematika tersebut, berdasarkan Kurikulum Merdeka, tujuan pendidikan matematika di kelas IV adalah agar siswa memahami dasar-dasar matematika, menggunakan penalaran dalam menyelesaikan masalah, serta menumbuhkan sikap percaya diri, tanggung jawab, dan kerja sama sehingga pembelajaran perlu dilaksanakan secara aktif, kolaboratif, dan menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (kemendikbudristek, 2022). Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memberikan kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar sehingga mereka dapat membangun pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik tersebut, pembelajaran aktif dan kolaboratif memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika. Pembelajaran aktif menempatkan peserta didik tidak hanya sebagai penerima materi, tetapi juga terlibat dalam proses berpikir, berdiskusi, dan bekerja sama. Pembelajaran kolaboratif mendorong siswa untuk saling bertukar ide, berkolaborasi dengan anggota kelompok, dan melaksanakan tanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan. Dengan demikian, suasana belajar menjadi lebih hidup dan siswa dapat memahami materi dengan lebih baik.

Meskipun pada dasarnya pembelajaran Matematika diharapkan berlangsung secara aktif dan kolaboratif, berdasarkan hasil di lapangan diperoleh data yang

menunjukkan bahwa kondisi tersebut belum sepenuhnya terwujud. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas IV UPTD SDN Mlajah 2 Bangkalan, yang menunjukkan bahwa antusiasme siswa terhadap proses pembelajaran masih kurang. Siswa cenderung berbicara dengan teman sebangkunya, tidak memperhatikan penjelasan guru dan tidak menunjukkan keterlibatan yang optimal dalam kegiatan pembelajaran, seperti kurang aktif bertanya dan belum fokus dalam mengerjakan tugas.

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara pada tanggal 13 Desember 2025 dengan guru kelas IV. Diperoleh informasi bahwa siswa kurang aktif dalam menjawab soal-soal yang diberikan guru dan kurang berkonsentrasi saat guru menjelaskan materi Matematika. Berdasarkan wawancara tersebut, diketahui pula bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan model pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru. Dalam pelaksanaannya, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi dan menyelesaikan tugas bersama. Meskipun STAD termasuk dalam rumpun pembelajaran kooperatif, penerapannya di kelas IV UPTD SDN Mlajah 2 Bangkalan belum memberikan hasil yang optimal.

Belum optimalnya penerapan STAD di kelas tersebut sejalan dengan kelemahan yang dikemukakan oleh Ridwan (2022), menyatakan bahwa dalam model STAD, peserta didik yang mempunyai kemampuan kurang cenderung bergantung pada siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sehingga siswa berkemampuan tinggi menjadi lebih dominan dan tidak semua anggota kelompok terlibat secara aktif dan merata. Selain itu, tidak terdapat mekanisme penunjukan acak dalam penyampaian hasil diskusi dan pembagian tugas yang tidak merata, sehingga siswa yang pasif

merasa tidak perlu mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh, dan akibatnya pemahaman materi hanya dikuasai oleh sebagian siswa saja dan pembelajaran kooperatif belum optimal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Erlina (2025) yang menyatakan bahwa tanpa pembagian peran individu yang jelas dan terstruktur, maka pembelajaran kooperatif rentan terhadap ketidakseimbangan partisipasi, dimana terdapat siswa yang mengambil alih hampir seluruh pekerjaan kelompok sementara anggota lainnya hanya berperan pasif atau sekadar "menumpang nama", sehingga tujuan pemerataan partisipasi tidak tercapai dan efektivitas pembelajaran kooperatif pun berkurang. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut yakni dengan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang tidak aktif serta memperjelas kembali materi yang telah disampaikan. Akan tetapi, upaya tersebut belum sepenuhnya efektif karena tidak menyentuh akar permasalahan, yaitu tidak adanya mekanisme yang mendorong akuntabilitas individual setiap siswa dalam proses pembelajaran kelompok.

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya pemahaman dan hasil belajar matematika siswa. Data hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika kelas IV UPTD SDN Mlajah 2 Bangkalan tahun ajaran 2024/2025 pada tabel dibawah ini:

2 Tabel 1.1
3 Pencapaian Hasil Belajar Siswa

KKTP	Predikat	Jumlah Siswa		Persentase	
		IV - A	IV - B	IV - A	IV - B
70	Tuntas	19	21	42%	47%
70	Belum Tuntas	26	23	58%	52%
Total		45	44	100%	100%

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas, dapat diketahui bahwa Kriteria Ketercapaian Tujuan

Pembelajaran (KKTP) mata pelajaran Matematika kelas IV di UPTD SDN Mlajah 2 adalah 70. Data hasil belajar siswa menunjukkan bahwa pada kelas IV–A terdapat 42% atau sebanyak 19 siswa telah mencapai KKTP, sedangkan 58% atau sekitar 26 siswa masih berada di bawah batas ketuntasan. Sedangkan pada kelas IV–B terdapat 47% atau sebanyak 21 siswa telah mencapai KKTP, sedangkan 52% atau sebanyak 23 siswa belum mencapai KKTP. Guru berpendapat bahwa kondisi tersebut terjadi karena siswa masih belum memahami materi Matematika dengan baik yang disebabkan oleh kurangnya fokus siswa selama proses pembelajaran dan siswa mudah terasa bosan sehingga sering berbicara dan bercanda dengan temannya.

Selain data hasil belajar, peneliti juga mengumpulkan data melalui angket untuk mengetahui respons dan kebutuhan siswa yang berlangsung di kelas. Angket sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan hasil observasi dan wawancara. Hasil angket yang telah disebarkan oleh peneliti pada tanggal 13 Desember 2025 yakni sebagai berikut, (1) 97% siswa senang belajar dengan berkelompok saat pelajaran Matematika. (2) 98% siswa cepat bosan jika hanya mendengarkan penjelasan dari guru. (3) 90% siswa mengharapkan pembelajaran Matematika dilakukan dengan cara belajar berkelompok. (4) 85% siswa merasa belajar kelompok dapat membantu lebih cepat memahami materi pelajaran Matematika. (5) 97% siswa siap mengikuti kegiatan belajar Matematika yang melibatkan diskusi dan kerja sama. Namun, tingginya persentase siswa yang menyukai pembelajaran berkelompok tersebut perlu ditelaah lebih dalam. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru, kesenangan siswa terhadap diskusi kelompok ternyata bukan semata-mata karena keinginan untuk berkolaborasi secara aktif, melainkan karena

diskusi kelompok selama ini memberikan kemudahan bagi sebagian siswa untuk mengandalkan teman dalam menyelesaikan tugas tanpa harus terlibat secara penuh. Kondisi tersebut selaras dengan temuan observasi yang menunjukkan bahwa dalam diskusi kelompok yang berjalan selama ini, masih terdapat siswa yang tidak terlibat aktif dan hanya menunggu hasil kerja teman sekelompoknya. Dengan demikian, data angket ini justru mempertegas permasalahan yang ditemukan, bahwa model pembelajaran kelompok yang digunakan belum mendorong tanggung jawab individual setiap siswa, sehingga pemahaman materi tidak merata dan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama dalam pembelajaran Matematika kelas IV UPTD SDN Mlajah 2 Bangkalan adalah rendahnya hasil belajar siswa yang disebabkan oleh belum optimalnya keterlibatan seluruh siswa dalam proses pembelajaran. Masih terdapat siswa yang tidak aktif dan cenderung mengandalkan teman dalam diskusi kelompok, sehingga pemahaman materi tidak merata dan berakibat pada rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik di bawah KKTP. Hal tersebut selaras dengan Buyung (2022) yang mengemukakan bahwa dalam memenuhi kebutuhan peserta didik pada pembelajaran matematika, guru perlu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan melalui penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya mendorong kerja sama kelompok, tetapi juga memiliki mekanisme yang memastikan setiap peserta didik bertanggung jawab secara individual atas pemahamannya, sehingga seluruh siswa terlibat aktif dan hasil belajar peserta didik dapat mengalami peningkatan secara merata.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu pendekatan yang tepat untuk diterapkan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Menurut Yeni (dalam Salsabila, 2025), model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dilakukan dengan cara membentuk kelompok belajar, memberi nomor kepada setiap siswa, dan menunjuk siswa melalui pemanggilan nomor secara acak untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Model ini menekankan kerja sama dalam kelompok kecil, di mana setiap anggota memiliki tanggung jawab yang sama terhadap pemahaman materi. Melalui penomoran dan diskusi kelompok, setiap siswa didorong untuk saling berbagi pengetahuan, berdiskusi, serta mempersiapkan diri menjawab pertanyaan, sehingga tidak ada lagi siswa yang hanya mengandalkan anggota kelompok lainnya.

Dibandingkan dengan model STAD yang telah diterapkan oleh guru, NHT memiliki keunggulan mendasar yang secara langsung menjawab permasalahan yang ada. Perbedaan utama keduanya terletak pada mekanisme akuntabilitas individual. Dalam STAD, tidak ada jaminan bahwa setiap siswa siap menyampaikan hasil diskusi, sedangkan dalam NHT, guru memanggil nomor secara acak sehingga semua siswa terdorong untuk benar-benar memahami materi karena tidak ada yang tahu siapa yang akan dipanggil. Menurut Wahyuddin (2017), model *Numbered Heads Together* (NHT) dirancang secara khusus untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran serta mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Dengan demikian, NHT tidak menggantikan keunggulan STAD dalam hal kerja sama kelompok, melainkan melengkapi kekurangannya dengan menambahkan

mekanisme akuntabilitas individual yang lebih kuat.

Lebih dari itu, model pembelajaran NHT memiliki berbagai keunggulan yang relevan dengan permasalahan yang ditemukan di kelas IV UPTD SDN Mlajah 2 Bangkalan, khususnya terkait rendahnya tanggung jawab siswa terhadap tugas serta rendahnya hasil belajar yang diperoleh. Pertama, mekanisme pemanggilan nomor secara acak dalam NHT mendorong setiap siswa untuk sungguh-sungguh mempersiapkan diri, karena siapa pun dapat ditunjuk kapan saja tanpa bisa diprediksi. Berbeda dengan kondisi di SDN Mlajah 2 di mana siswa selama ini merasa aman untuk pasif karena tidak ada mekanisme yang mengharuskan mereka tampil secara individual, NHT menghilangkan rasa aman tersebut melalui pemanggilan nomor secara acak dan tidak bisa dihindari. Hal ini secara langsung membangun tanggung jawab individual yang kuat pada diri setiap peserta didik terhadap tugas yang diberikan guru.

Sebagaimana dinyatakan oleh Fatimah & Syamsudin (2021) bahwa model NHT pada dasarnya mendorong setiap peserta didik untuk memahami materi secara sungguh-sungguh karena adanya kemungkinan dipanggil kapan saja untuk menjawab, sehingga tanggung jawab individual setiap anggota kelompok terhadap tugas yang diberikan menjadi lebih kuat dan tidak dapat dihindari. Kedua, berbeda dengan model STAD yang selama ini diterapkan di SDN Mlajah 2 dan terbukti tidak menjamin keterlibatan merata seluruh anggota kelompok, NHT memiliki struktur yang lebih ketat melalui penomoran anggota kelompok sehingga setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk memahami materi dan tidak dapat bersembunyi di balik kontribusi teman.

Anggraini & Vera Feryyal (2022) dalam analisisnya menyatakan bahwa NHT

mendorong siswa untuk lebih aktif, berani mengemukakan pendapat, dan lebih bertanggung jawab terhadap hasil kelompoknya dibandingkan model kooperatif lainnya. Sejalan dengan itu, Kusnaeni, Affandi, & Oktaviyanti (2023) menyatakan bahwa keunggulan utama NHT terletak pada potensi setiap siswa untuk dipanggil mewakili kelompok kapan saja, sehingga mendorong keterlibatan aktif secara merata pada seluruh anggota kelompok dan tidak ada yang sekadar menumpang hasil kerja teman. Ketiga, karena setiap siswa harus siap menjawab pertanyaan secara mandiri meskipun telah berdiskusi bersama kelompok, pemahaman materi menjadi lebih merata di antara seluruh anggota kelompok. Kondisi ini pada akhirnya berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan, sebab setiap individu termotivasi untuk menguasai materi agar dapat mewakili kelompoknya dengan baik (Wahyuddin, 2017). Dengan demikian, NHT tidak sekadar mendorong kerja sama, tetapi secara struktural memaksa tumbuhnya tanggung jawab individual dan akuntabilitas pada setiap peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) sangat cocok diterapkan pada pembelajaran Matematika karena menuntut siswa memahami konsep dengan baik melalui diskusi aktif (Ainiyah, 2025). Melalui pemberian nomor dan pemanggilan secara acak oleh guru, setiap siswa didorong untuk berpartisipasi aktif serta memiliki tanggung jawab yang sama terhadap penguasaan materi pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika kelas IV UPTD SDN Mlajah 2 Bangkalan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dipilih karena didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya yang membuktikan

efektivitasnya dalam memberikan peningkatan pada hasil belajar peserta didik. Salah satunya yakni dilakukan oleh Na'im (2019) yang mana hasil dari penelitian tersebut NHT memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas V SD. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni, pada penelitian Na'im (2019), subjeknya yaitu siswa kelas V SDN 2 Sumberejo Kabupaten Bangkalan, sedangkan peneliti merupakan siswa kelas IV UPTD SDN Mlajah 2 Bangkalan. Selain itu, sampel penelitian terdiri dari 40 siswa, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel kelas IV - A sebanyak 45 siswa dan IV – B sebanyak 44 siswa.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nourhasanah (2022), penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa sekolah dasar. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni, pada penelitian Nourhasanah (2022), subjeknya yaitu siswa kelas III di SDIAI Amjad yang tersusun dari 2 kelas berjumlah 35 siswa, sedangkan subjek peneliti merupakan siswa kelas IV UPTD SDN Mlajah 2 Bangkalan yang tersusun dari IV - A sebanyak 45 siswa dan IV – B sebanyak 44 siswa.

Kemudian, penelitian Sudewiputri (2024) mendapatkan hasil bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada pembelajaran IPA. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni, pada penelitian Sudewiputri (2024), subjeknya yaitu siswa kelas IV Kecamatan Sukasada, dengan jumlah populasi sebanyak 160 orang siswa sedangkan subjek peneliti merupakan

siswa kelas IV UPTD SDN Mlajah 2 Bangkalan dengan jumlah 89 siswa kelas. Selain itu, pendekatannya menggunakan *Pre-Experimental Design* sedangkan peneliti menggunakan pendekatan *Quasi experimental Design*. Mata pelajaran yang digunakan yaitu pembelajaran IPA sedangkan yang digunakan peneliti yakni pembelajaran Matematika.

Selain itu, beberapa penelitian terdahulu secara khusus membandingkan efektivitas model NHT dan STAD dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Kusumawati dan Mawardi (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa model NHT memberikan dampak hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan model STAD pada siswa SD, karena mekanisme penomoran acak dalam NHT mendorong setiap siswa untuk aktif mempersiapkan diri secara individual. Sejalan dengan hal tersebut, Natalia, Kristin, dan Anugraheni (2019) juga menemukan bahwa terdapat perbedaan efektivitas yang signifikan antara NHT dan STAD ditinjau dari hasil belajar siswa kelas 4 SD, dengan rata-rata nilai kelas NHT sebesar 86,36 sedangkan kelas STAD sebesar 82,12 yang berarti model pembelajaran NHT lebih efektif daripada STAD. Perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek, lokasi, dan materi yang digunakan. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV UPTD SDN Mlajah 2 Bangkalan dengan materi Piktogram, menggunakan pendekatan *Quasi Experimental Design* dengan kelas IV-A sebanyak 45 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas IV-B sebanyak 44 siswa sebagai kelas kontrol.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran

Matematika Kelas IV”. Berdasarkan masalah yang telah ditemukan, peneliti ingin mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Matematika UPTD SDN Mlajah 2 Bangkalan.

3.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah yaitu adakah pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika kelas IV di UPTD SDN Mlajah 2?

3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika kelas IV di UPTD SDN Mlajah 2 Bangkalan.

3.3 Manfaat Penelitian

Manfaat-manfaat berikut diharapkan dari penelitian ini terhubung dengan berbagai hal yang telah disebutkan di atas:

1. Bagi sekolah, hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai informasi dan masukan bagi sekolah mengenai model pembelajaran yang dibutuhkan siswa agar proses pembelajaran lebih maksimal
2. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV di UPTD SD Negeri Mlajah 2 dan memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran Matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

3. Bagi guru, sebagai bahan referensi untuk mengatasi permasalahan saat berlangsungnya proses pembelajaran dengan pemilihan model pembelajaran yang sesuai
4. Bagi peneliti, bermanfaat untuk menyelesaikan tugas akhir, menambah pengetahuan, serta mendapatkan pengalaman nyata yang nanti pada akhirnya akan diaplikasikan dalam pembelajaran.

3.4 Batasan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan agar masalah yang akan diteliti lebih terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan yang ada. Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian ini untuk mengetahui adanya pengaruh terhadap hasil belajar yang disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)
2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar pada aspek kognitif pada mata pelajaran Matematika
3. Subjek penelitian yakni siswa kelas IV UPTD SDN Mlajah 2 Bangkalan

3.5 Definisi istilah

Definisi istilah yang disertakan, yang meliputi maksud untuk mencegah kesalahpahaman dari memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini yang ditunjukkan dalam judul, antara lain:

1. Hasil Belajar

Pemahaman Hasil belajar mengacu pada keterampilan atau

kemampuan spesifik yang dimiliki siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Keterampilan ini meliputi aspek kognitif, praktis, dan psikologis. Andryannisa (2023). Studi ini berfokus pada hasil belajar matematika kognitif siswa.

2. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* adalah model pembelajaran yang melibatkan kerja sama siswa dalam kelompok kecil dengan pemberian nomor pada setiap anggota kelompok dan pemanggilan nomor secara acak untuk menjawab pertanyaan.

3. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran Matematika adalah proses belajar dan mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar. Materi yang terdapat di kelas IV dan yang akan digunakan yaitu “Piktogram”.